

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang dipakai untuk acuan dalam penelitian ini adalah:

a) Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Mardiansyah, skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang tahun 2011 dengan judul "**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pelaku Usaha Industry Kreatif (Studi kasus *clothing* di Kota Malang)**" penelitian menunjukkan bahwa hasil bahwa faktor lama usaha tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besarnya pendapatan kotor pelaku usaha *clothing* di Kota Malang. Sementara faktor modal, tenaga kerja, dan biaya *advertising* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan kotor usaha *clothing* di Kota Malang. Sementara peran Pemerintah khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kota Malang dalam perannya untuk mengembangkan industry kreatif dibidang *clothing* masih belum tepat sasaran. Disperindag belum melihan potensi industry *clothing* di Kota Malang, sehingga kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan hanya membantu seputar industri kreatif sektor fesyen dibidang batik malanagan dan industri-industri garmen yang lain di Kota Malang.

b) Penelitian yang dilakukan oleh Dian Eko, skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang tahun 2011 dengan judul "**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja Industri Konveksi (Studi kasus di Kelurahan Sobontoro, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung)**"

penelitian menunjukkan bahwa dari pengukuran diketahui bahwa nilai sig. 0,000 atau lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 jadi dari hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan variable bebas ( $X_1, X_2, X_3, d_1, d_2, d_3, d_4$ ) memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja. Pengujian secara parsial memberkan kesimpulan bahwa pengalaman kerja ( $X_1$ ), jam kerja ( $X_2$ ), pembagian kerja ( $d_1, d_2, d_3,$ ) memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja ( $Y$ ). sedangkan variable pendidikan formal ( $X_3$ ) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja. Variable jam kerja ( $X_2$ ) merupakan variable yang paling dominan dalam mempengaruhi pendapatan tenaga kerja dengan koefisien sebesar yaitu 0,712.

c) Penelitian yang dilakukan oleh Cipto Hadi, skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang tahun 2011 dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pada Usaha Pembuatan Makanan Khas Di Kabupaten Lamongan” (Studi Pada Industry Wingko Babat Di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan)** Berdasarkan hasil penghitungan peneliti dengan menggunakan analisis regresi linear berganda menggunakan program statistic SPSS diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :  $Y = 4638212 + 0,189X_1 + 358722,998X_2 + 169077,700X_3 + 100941,058X_4 + 98435,388D + e$ . Hasil analisis data diketahui bahwa terdapat 4 (empat) variable independen (modal, tenaga kerja, lama usaha dan jam kerja) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan Pengusaha Pembuatan Wingko Babat Di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap tingkat pendapatan pengusaha pembuatan wingko babat di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan adalah tenaga kerja.

## 2.2 Pasar

### 2.2.1 Pengertian Pasar

Pada mulanya istilah pasar dikaitkan dengan pengertian tempat penjual dan pembeli bersama-sama melakukan pertukaran. Menurut Philip Kotler (1995) pasar terdiri dari semua pelanggan potensial yang memiliki kebutuhan atau keinginan tertentu serta mau dan mampu turut dalam pertukaran untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan itu. Pasar juga bisa diartikan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli dan besarnya pasar tergantung dari jumlah orang yang memiliki kebutuhan, mempunyai sumber daya yang diminati orang lain dan mau menawarkan sumber daya itu untuk ditukar supaya dapat memenuhi kebutuhan mereka. Kemudian istilah pasar itu dikaitkan dengan pengertian ekonomi yang mewujudkan pertemuan antara penjual dan pembeli.

pedagang perantara dan seterusnya untuk melakukan pembelian, penjualan barang dan jasa.

Simamora (2003), mendefinisikan pasar sebagai sekumpulan pembeli aktual dan pembeli potensial terhadap suatu produk. Ada beberapa ketentuan untuk menyatakan bahwa sekumpulan orang adalah potensial:

1. memiliki kebutuhan dan keinginan terhadap produk tertentu
2. memiliki kemampuan untuk membeli produk tersebut
3. memiliki kemampuan untuk membelanjakan uangnya
4. memiliki kesempatan membeli produk tersebut, kesempatan yang dimaksud adalah dapat memutuskan membeli produk atau tidak.

### 2.2.2 Jenis dan Macam Pasar

Pasar merupakan kegiatan penjual dan pembeli yang melayani transaksi jual-beli. Pasar dibagi menjadi dua:

- a. Pasar tradisional, merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian barang elektronik, jasa dan lain-lain. Pasar seperti ini masih banyak ditemukan di Indonesia, dan umumnya terletak dekat kawasan perumahan agar memudahkan pembeli untuk mencapai pasar.
- b. Pasar modern, tidak banyak berbeda dari pasar tradisional, namun pasar jenis ini penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (barcode), berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri (swalayan) atau dilayani oleh pramuniaga. Contoh dari pasar modern adalah pasar swalayan dan hypermarket, supermarket, dan minimarket.

(Wikipedia, 2010).

Menurut Batekeneung (1996), mengemukakan tentang status pasar yang dapat dibedakan menjadi:

- a. Pasar resmi yaitu pasar bangunan dan lokasinya telah memenuhi persyaratan teknis dan perencanaan kota, dan dapat dibenarkan pemerintah kota
- b. Pasar tidak resmi atau tempat penjualan umum (TPU). Ditinjau dari lokasi dan teknis bangunan tidak dibenarkan pemerintah kota.

### 2.3 Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah penerimaan bersih seseorang, baik berupa uang kontan maupun natura. Pendapatan atau juga disebut juga *income* dari seorang warga masyarakat adalah hasil “penjualan”nya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi. Dan sektor produksi ini “membeli” faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku dipasar faktor produksi. Harga faktor produksi dipasar faktor produksi (seperti halnya juga untuk barang-barang dipasar barang) ditentukan oleh tarik menarik, antara penawaran dan permintaan (Suparmoko 1990).

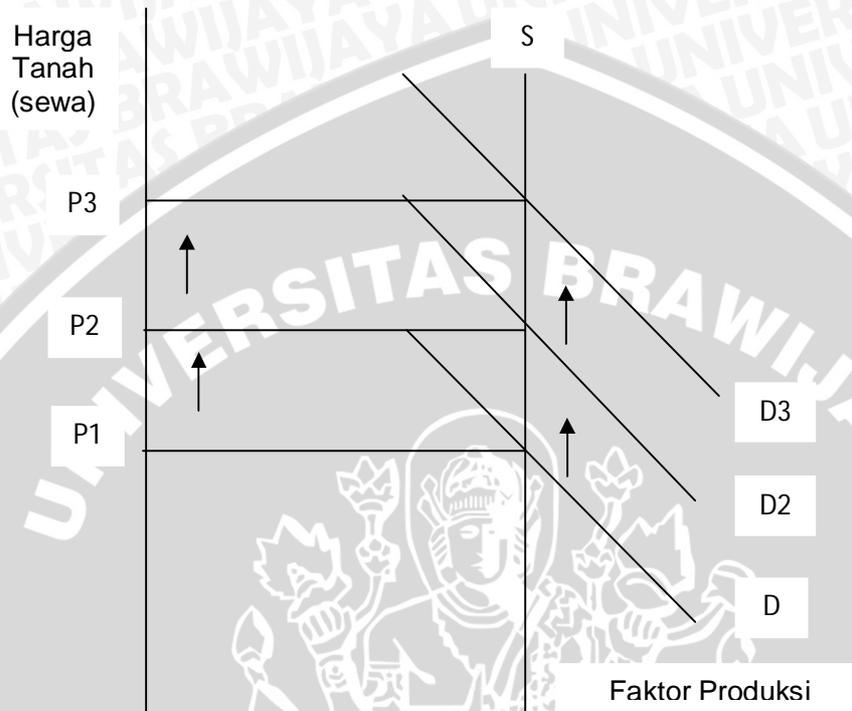
Secara singkat pendapatan seorang warga masyarakat ditentukan oleh :

- a. Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada ;
  - Hasil-hasil tabungannya di tahun-tahun yang lalu
  - Warisan atau pemberian
- b. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi. Harga-harga ini ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan dipasar faktor produksi.

Penawaran dan permintaan dari masing – masing produksi ditentukan oleh faktor – faktor yang berbeda :

- a. Tanah (termasuk didalamnya kekayaan-kekayaan yang terkandung didalam tanah, mineral, air dan sebagainya) mempunyai penawaran yang dianggap tidak akan bertambah lagi. Sedangkan permintaan (*demand*) akan tanah biasanya menaik dari waktu ke waktu karena : (A) naiknya harga barang-barang pertanian, (b) naiknya harga barang-barang lainnya (mineral, barang-barang industri yang menggunakan bahan-bahan mentah dari tanah), (c) bertambahnya penduduk (yang membutuhkan tempat tinggal). Dengan

demikian harga dari tanah akan menaik dengan cepat dari waktu ke waktu untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini :



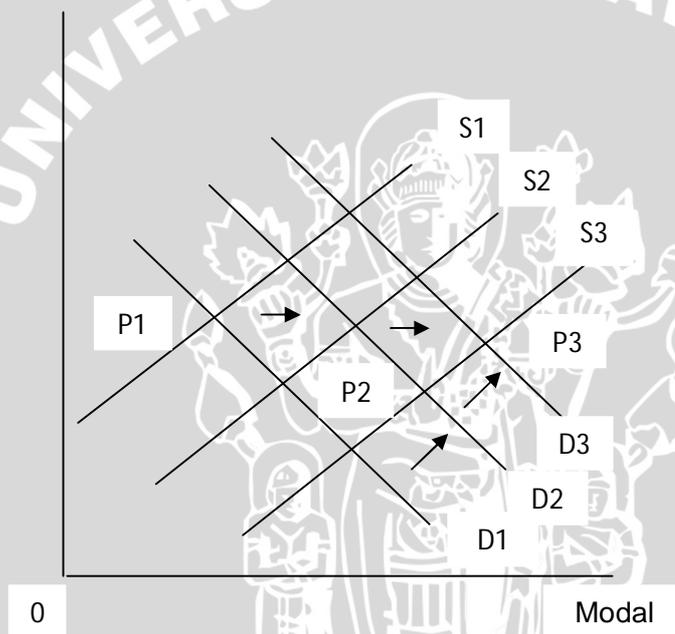
Gambar 1. Permintaan Harga Sewa Tanah

- b. Modal (sumber-sumber ekonomi ciptaan manusia) mempunyai penawaran yang lebih elastis karena dari waktu ke waktu warga masyarakat menyisihkan sebagian dari penghasilannya untuk ditabung (*saving*) dan kemudian sektor produksi akan menggunakan dana tabungan ini untuk pabrik-pabrik baru, membeli mesin – mesin (yaitu *investas*). Karena adanya *saving* dan *investasi*, maka penawaran dari barang-barang modal dari waktu ke waktu bisa bertambah sedangkan permintaan akan barang-barang modal terutama sekali dipengaruhi oleh gerak permintaan akan barang-barang jadi. Bila harga pakaian naik, maka permintaan akan mesin - mesin tenun, mesin

harga barang modal juga akan naik, lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2. Permintaan akan barang-barang jadi, pada gilirannya dipengaruhi oleh dua faktor utama;

- Pertumbuhan penduduk (yang membutuhkan tambahan baju, perumahan dan sebagainya).
- Pertumbuhan pendapatan penduduk (yang dicerminkan oleh kenaikan pendapatan nasional atau (GNP) perkapita).

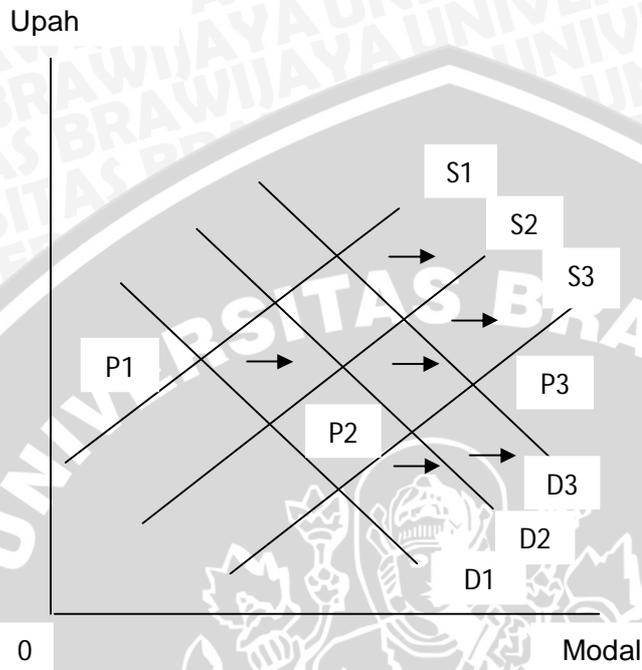
Harga Barang



Gambar 2. Permintaan Harga Barang Modal

- c. Tenaga Kerja mempunyai penawaran yang terus menerus menaik sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Sedangkan permintaan akan tenaga kerja tergantung pada kenaikan permintaan akan barang jadi (seperti halnya dengan permintaan akan barang-barang modal. Disamping itu permintaan akan tenaga kerja dipengaruhi pula oleh kemajuan teknologi ini. Permintaan akan tenaga kerja tidak tumbuh secepat penawaran tenaga kerja (atau pertumbuhan penduduk) maka ada kecenderungan bagi upah (harga faktor

produksi tenaga kerja) untuk semakin menurun, lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Permintaan Tenaga Kerja

- d. Kepengusahaan (*entrepreneurship*) merupakan faktor produksi yang paling sulit untuk dianalisa, karena faktor-faktor yang menentukan penawaran pun permintaannya sangat beraneka ragam (dan sering faktor-faktor ini diluar kemampuan ilmu ekonomi untuk menganalisa, misalnya: faktor-faktor motivasi lain dan sebagainya). Pada umumnya penawaran pada negara berkembang orang yang berjiwa "*enterpreuner*" masih sangat kecil. Inilah sebabnya penghasilan untuk pengusaha yang sukses juga cukup besar di negara tersebut. Cara yang banyak dilakukan adalah dengan tetap mempertahankan hak milik perseorangan, dengan tujuan mengurangi ketidakmerataan distribusi pendapatan. cara-cara yang bisa dilakukan oleh negara antara lain adalah

- Pajak progresif atas kekayaan atau penghasilan
- Penyediaan kebutuhan hidup dasar (misalnya makanan pokok, pakaian, perumahan )
- Penyediaan jasa-jasa yang berguna untuk umum oleh negara (misalnya rumah sakit, klinik )
- Memperkecil pengangguran
- Pendidikan yang murah dan merata
- Berbagai kebijaksanaan yang menghilangkan hambatan-hambatan bagi mobilitas (baik vertikal maupun horizontal).

## 2.4 Macam Biaya dan Penerimaan

### 2.4.1 Macam Biaya

Kurva biaya adalah kurva yang menunjukkan hubungan antara jumlah biaya produksi yang dikeluarkan produsen (pada sumbu vertikal) dan tingkat output (pada sumbu horizontal) (Sukirno 1994).

Dari segi sifat biaya dalam hubungannya dengan tingkat output, biaya produksi bisa dibagi menjadi :

- a) Total Fixed Cost (TFC) atau biaya tetap total, adalah jumlah biaya-biaya yang tetap dibayar perusahaan (produsen) berapapun tingkat outputnya. Jumlah TFC adalah tetap untuk setiap tingkat output. (Misalnya : penyusutan, sewa gedung dan sebagainya).
- b) Total Variable Cost (TVC) atau biaya variabel total, adalah jumlah biaya-biaya yang berubah menurut tinggi rendahnya output yang diproduksi. (Misalnya : biaya untuk bahan mentah, upah, biaya angkut dan sebagainya).

c) Total Cost (TC) atau biaya total adalah penjumlahan dari baik biaya tetap maupun biaya variabel.  $TC = TFC + TVC$ .

d) Average Fixed Cost (AFC) atau biaya tetap rata-rata adalah biaya tetap yang dibebankan pada setiap unit output.

$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

(dimana Q = tingkat output)

e) Average Variable Cost (AVC) atau biaya variabel rata-rata adalah semua biaya-biaya lain, selain AFC, yang dibebankan pada setiap unit output.

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

f) Average Total Cost (ATC) atau biaya total rata-rata, adalah biaya produksi dari setiap unit output yang dihasilkan.

$$ATC = \frac{TC}{Q}$$

g) Marginal Cost (MC) atau biaya marginal, adalah kenaikan dari Total Cost yang diakibatkan oleh diproduksinya tambahan satu unit output. Dan karena produksi 1 unit output tidak menambah (atau mengurangi) Tfc, sedangkan  $TC = TFC + TVC$  maka kenaikan TC ini sama dengan kenaikan TVC yang diakibatkan oleh produksi 1 unit output tambahan.

$$MC = \frac{\Delta TC}{\Delta Q} = \frac{\Delta TVC}{\Delta Q}$$

### 2.4.2 Penerimaan (Revenue)

Revenue yang dimaksudkan adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan outputnya. Ada beberapa konsep Revenue yang penting untuk analisa perilaku produsen.

#### a) Total Revenue (TR)

Yaitu penerimaan total produsen dari hasil penjualan outputnya. Total Revenue adalah output kali harga output.

$$TR = Q \cdot P_Q$$

#### b) Average Revenue (AR)

Yaitu penerimaan produsen perunit output yang ia jual.

$$AR = \frac{TR}{Q} = \frac{Q \cdot P_Q}{Q} = P_Q$$

Jadi Ar tidak lain adalah harga (jual) output perunit ( $=P_Q$ ).

#### c) Marginal Revenue (MR)

Yaitu kenaikan dari TR yang disebabkan oleh tambahan penjualan 1 unit output.

$$MR = \frac{\Delta TR}{\Delta Q}$$

### 2.5 Teori Human Capital

Investasi tidak hanya dapat dilakukan dalam bidang usaha seperti yang sudah biasa kita kenal, akan tetapi juga dibidang sumberdaya manusia. Prinsip investasi dibidang usaha adalah mengkorbankan konsumsi pada saat investasi, dilakukan untuk memperoleh tingkat konsumsi yang lebih tinggi dimasa akan datang. Sama halnya akan investasi dibidang usaha tersebut, maka investasi juga dapat dilakukan dalam bidang sumberdaya manusia. Yang dikorbankan adalah sejumlah

dana dan kesempatan selama proses investasi. Yang diperoleh sebagai imbalan adalah tingkat pendapatan yang lebih tinggi untuk mampu mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi pula (Simanjuntak, 1985).

Investasi seperti diatas inilah yang dinamakan *human capital*. Penerapannya dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan, migrasi, perbaikan gizi dan kesehatan. Asumsi dasar *human capital* adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan pendapatannya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu factor yang sangat penting dalam peningkatan sumberdaya manusia. Pendidikan tidak semata-mata menambah pengetahuan saja, akan tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan kerja juga yang ada akhirnya akan meningkatkan produktifitas sumberdaya manusia tersebut. Walaupun selama menempuh pendidikan, sumberdaya manusia harus merelakan kesempatan untuk memperoleh pendapatan selama itu pula.

## 2.6 Curahan Kerja

Jam kerja adalah waktu yang dijadwalkan untuk perangkat peralatan yang dioperasikan atau waktu yang dijadwalkan bagi pegawai untuk bekerja. Jam kerja bagi seseorang sangat menentukan efisiensi dan produktivitas (Kamus Umum Bahas Indonesia 2001).

Sedangkan menurut Undang-Undang RI No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, dalam Bab X pasal 77 disebutkan:

- 1) Setiap pengusaha wajib melaksanakan ketentuan waktu kerja.
- 2) Waktu kerja meliputi :
  - a) 7 (tujuh) jam 1 (satu) hari dan 40 (empat puluh) jam 1(satu) minggu untuk 6 (enam) hari kerja dalam 1 (satu) minggu; atau

- b) 8 (delapan) jam 1 (satu) hari dan 40 (empat puluh) jam 1(satu) minggu untuk 5 (lima) hari kerja dalam 1 (satu) minggu.
- 3) Ketentuan waktu kerja sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (2) tidak berlaku bagi sektor usaha atau pekerjaan tertentu.
- 4) Ketentuan mengenai waktu kerja pada sektor usaha atau pekerjaan tertentu sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (3) diatur dengan keputusan menteri.

Lamanya seseorang mampu bekerja sehari-hari secara baik pada umumnya 6 sampai 8 jam, sisanya 16 sampai 18 jam digunakan untuk keluarga, masyarakat, untuk istirahat dan lain-lain. Jadi satu minggu seseorang bisa bekerja dengan baik selama 40 sampai 50 jam. Selebihnya bila dipaksa untuk bekerja biasanya tidak efisien. Akhirnya produktifitas akan menurun, serta cenderung timbul kelelahan dan keselamatan kerja masing-masing akan menunjang kemajuan dan mendorong kelancaran usaha baik individu ataupun kelompok.

Neo Klasikal teori *tentang house hold production* mengatakan bahwa ada tiga kemungkinan alokasi waktu yang tersedia yaitu: (1) bekerja dirumah; (2) bekerja dipasar; dan (3) waktu istirahat. Ketiga alokasi tersebut menghasilkan tiga macam komoditi, yaitu hasil kerja dirumah diantaranya memasak, mengurus anak, membersihkan rumah. Hasil kerja di luar rumah berupa upah yang digunakan untuk membeli keperluan hidupnya dan utility yang diperoleh dari waktu istirahat (*leisure*). Banyak faktor yang mempengaruhi alokasi waktu seseorang. Alokasi waktu bagi setiap anggota keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: keadaan sosial ekonomi keluarga, pemilihan asset produktif, tingkat upah, karakteristik yang melekat pada setiap anggota keluarga yang dicirikan dengan faktor umur, tingkat

pendidikan atau keahlian yang dimiliki anggota keluarga yang lain (Sumarsono, 2003).

Dalam mengalokasikan waktu individu dihadapkan pada dua pilihan, yaitu bekerja atau tidak bekerja untuk menikmati waktu luangnya. Bekerja berarti menghasilkan upah yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan dapat digunakan untuk membeli barang-barang konsumen yang akan dapat memberikan kepuasan. Perbedaan tenaga kerja dan waktu luang ditentukan oleh anggapan tenaga kerja terhadap nilai waktu luang tersebut. Tenaga kerja yang menganggap tambahan waktu luang bernilai sangat tinggi akan bersedia mengorbankan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan tenaga kerja yang menganggap waktu luang kurang berharga (Purwanti, 2008).

Dalam mengkonsumsi barang yang diperoleh dari pendapatan dan meningkatkan waktu luang, seorang individu dihadapkan pada kendala pendapatan yang tergantung pada tingkat upah dan waktu kerja, dan juga waktu yang tersedia yang jumlahnya tetap. Kedua kendala ini secara bersama-sama merupakan kendala anggaran (*budget constraint*). Dengan demikian *budget constraint* berupa garis lurus, merupakan tempat kedudukan titik-titik yang mencerminkan kombinasi waktu luang dan pendapatan sedemikian rupa sehingga waktu yang dipergunakan tetap (Ehrenberg dan Smith(1998); Bellante dan Jackson (1990)).

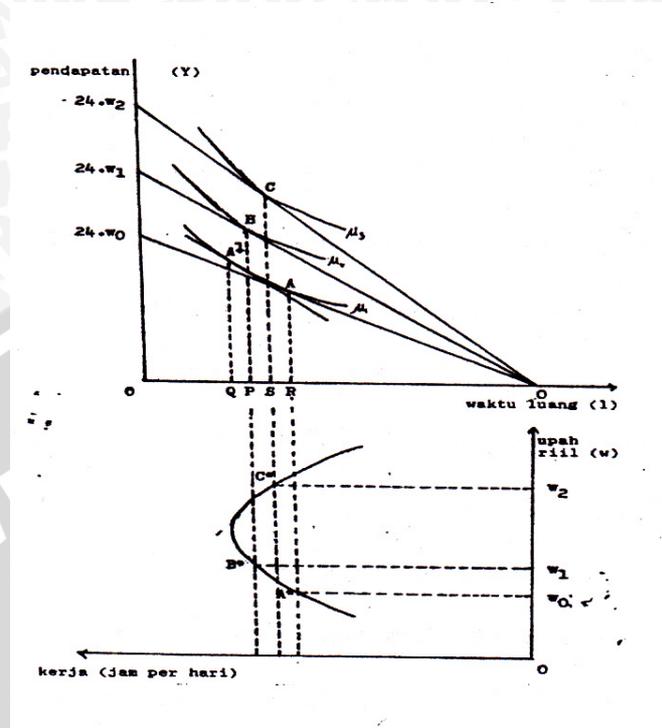
Slope dari *budget constraint* menunjukkan tingkat upah. Semakin besar slope *budget constraint* tingkat upah atau pendapatan semakin besar. Perpotongan antara *budget constraint* dan *indifference curve* merupakan kombinasi yang terbaik antara waktu luang dan pendapatan yang akan memberikan tingkat kepuasan yang maksimum.

Perubahan tingkat upah akan mengakibatkan secara serentak kenaikan dalam harga relative maupun dalam pendapatan, dapat digambarkan bergesernya buget constraint dari titik poros yang berarti pula tingkat kepuasan maksimum yang dapat dicapai oleh individu berubah (Gambar 4). Akibat pergeseran *buget constraint* akan diikuti dengan pergeseran *indifference curve* untuk mendapatkan kepuasan maksimum.

Pada tingkat upah rill  $w_0$  kepuasan maksimal terjadi pada titik A dengan konsumsi waktu luang sebesar OR. Naiknya tingkat upah rill dari  $w_0$  ke  $w_1$  akan menyebabkan bergesernya tingkat kepuasan maksimal ke titik B. kenaikan upah tersebut akan menyebabkan individu menambah jam kerjanya dan mengurangi waktu luang dari OR menjadi OP. Namun kenaikan tingkat upah rill yang melebihi  $w_1$  akan mengakibatkan titik kepuasan maksimum yang terjadi justru akan mengurangi jam kerja dan menambah waktu lainnya dari OP menjadi OS.

Dalam kurva tenaga kerja tersebut, sampai pada titik B memiliki slope yang positif. Namun setelah melewati titik keseimbangan B maka akan terjadi kurvapenawaran tenaga kerja yang berslope negative.

Adanya kenaikan upah dari  $w_0$  ke  $w_1$  mendorong individu untuk mensubstitusikan waktu luangnya untuk banyak bekerja. Hal ini di tunjukan dengan pergeseran titik A ke A' sebesar RQ. Perubahan ini di sebut *efek substitusi*. Sebagai konsekwensinya akan di peroleh kepuasan yang lebih tinggi dengan pergeseran titik A' ke B sebesar QP. Perubahan ini di sebut efek pendapatan. Apabila efek substitusi lebih besar dari efek pendapatan, mengakibatkan kurva penawaran tenaga kerja yang meningkat. Namun apabila efek substitusi lebih kecil dari efek pendapatan maka akan terjadi kurva penawaran tenaga kerja yang nemurun.



Gambar 4 kurva penawaran tenaga kerja

Penambahan waktu kerja sebagai akibat kenaikan tingkat upah disebut dengan *efek substitusi*, sedangkan meningkatnya waktu luang sebagai akibat peningkatan tingkat upah menyebabkan peningkatan dalam pendapatan disebut dengan *efek pendapatan*. ketika kurva penawaran tenaga kerja meningkat ini menunjukkan bekerjanya efek substitusi yang lebih dominan. Namun ketika terjadi *bending supply curve* menunjukkan bekerjanya efek yang lebih dominan.

### 2.7 Kerangka Pemikiran

Potensi perikanan yang mulai dikembangkan Pemerintah yaitu potensi ikan hias, ikan hias dianggap lebih menguntungkan dibandingkan dengan ikan konsumsi. wilayah sebaran produksi ikan hias Indonesia meliputi 18 propinsi

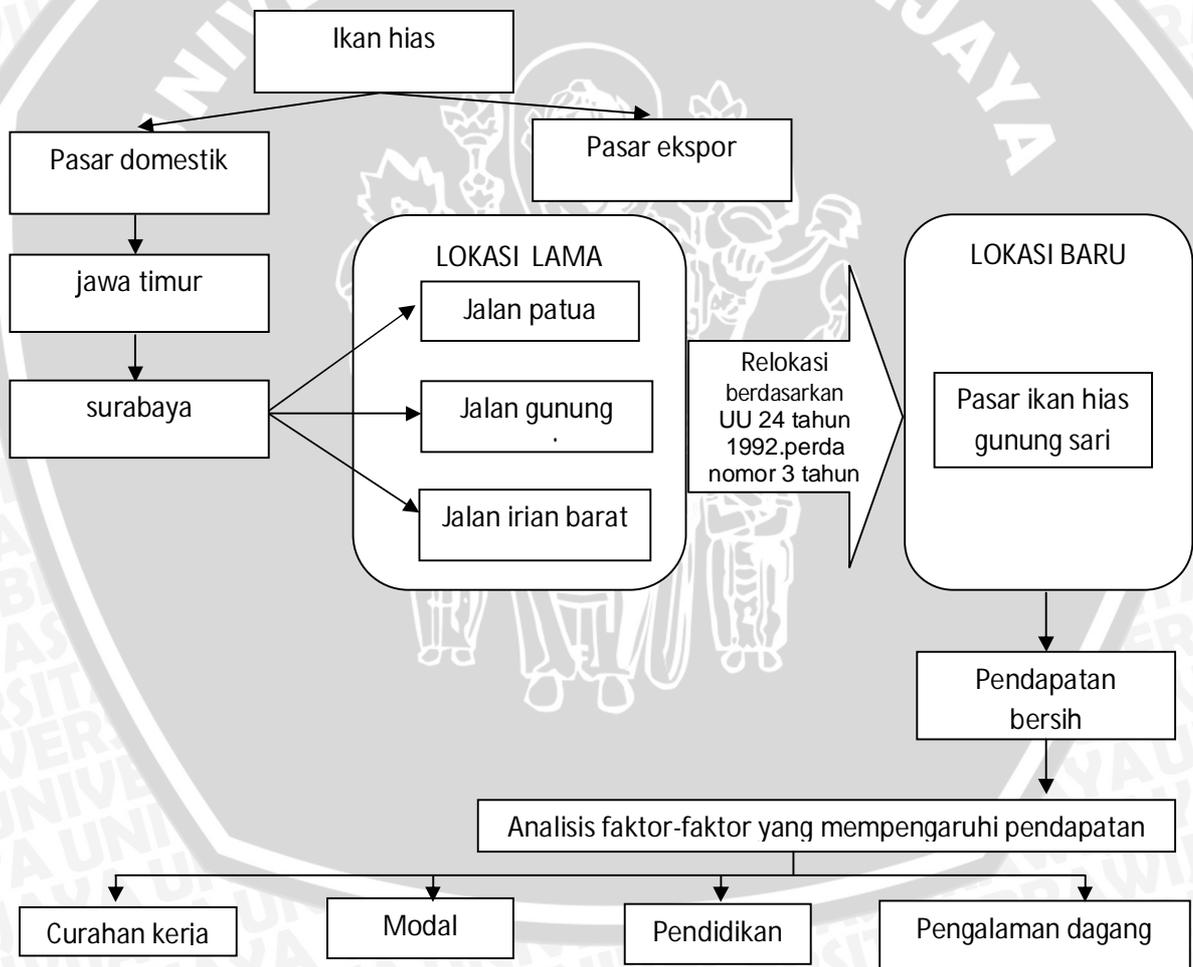
Produksi ikan hias di Indonesia Pada tahun 2011 ini target produksi untuk ikan hias sebesar 3 milyar ekor dan mengalami peningkatan terus hingga 8 milyar ekor pada tahun 2014 dan akan dipasarkan baik pasar domestik maupun pasar ekspor. Ekspor ikan hias Indonesia pada tahun 2009 mencapai lebih dari US \$ 60 juta dan Indonesia baru menguasai 3,12 % dari total perdagangan ikan hias di dunia. Pada tahun 2007 tercatat ekspor ikan hias Indonesia mencapai nilai US\$ 3.917.277.

Produksi ikan hias yang dimiliki Jawa Timur pada 2009 sebesar 297.623,35 ekor dimana produksi tersebut terbesar berada pada 3 Kota yaitu Kediri, Blitar dan Kabupaten Tulungagung (Jatim prov 2011). Jenis dan jumlah produksi ikan hias yang terdapat pada Kediri, Blitar dan Kabupaten Tulungagung

Salah satu pusat perdagangan ikan hias di Jawa Timur terpusat pada kota Surabaya. Sampai dengan tahun 2010 perdagangan ikan hias terletak di Jalan Patua, Jalan Gunungsari, dan yang paling populer adalah Jalan Irian Barat (IRBA). Selain harga yang murah, pasar ini juga menawarkan berbagai jenis produk ikan hias yang berbagai macam jenis yang didatangkan dari berbagai Kota maupun Kabupaten yang ada di Jawa Timur. Dalam perkembangannya, dikarenakan adanya pengalih fungsian lahan serta beberapa faktor seperti perubahan peruntukan kawasan, infrastruktur (jaringan jalan, listrik, air), nilai lahan dan kebijakan Pemerintah tentang rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya, Pemkot Surabaya untuk mengeluarkan kebijakan untuk merelokasi pedagang ikan hias ke Pasar Ikan Hias Gunungsari berdasarkan UU 24 tahun 1992 Tentang Penataan Ruang dan Peraturan Daerah (PERDA) Kota Surabaya nomor 3 tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya. Relokasi yang dilakukan oleh Pemkot Surabaya mengakibatkan penurunan pendapatan yang signifikan terhadap pedagang, setelah

dipindah di Pasar Ikan Hias Gunungsari

Faktor-faktor produksi yang akan dianalisis yaitu: jam kerja, pendidikan, pengalaman dagang, modal. Setelah semua hasil analisis dan pembahsan dilakukan maka dibuat kesimpulan serta saran. Hasil penelitian ini harapannya bisa menjadi sebuah informasi yang bermanfaat bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan pengembangan usaha Pasar Ikan Hias Gunungsari Surabaya. Untuk lebih memahami gambaran tentang kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 5. Kerangka Pemikiran

Pada usaha perdagangan ikan hias di Pasar Ikan Hias Gunungsari pendapatan yang diterima pedagang menurun berikut faktor – faktor yang berhubungan dengan pendapatan:

1) Hubungan antara pendapatan dan pengalaman

Pengalaman akan memberikan pelajaran yang berarti dalam menyikapi situasi pasar dan perkembangan ekonomi saat ini. Pengalaman dan lama berusaha akan memberikan kontribusi yang berarti bagi usaha informal dalam menjalankan kegiatan usaha jika dibandingkan kepada usaha informal yang masih pemula. Faktor ini secara teoritis dalam buku, tidak ada yang membahas bahwa pengalaman merupakan fungsi dari pendapatan. Namun, dalam aktivitas sektor informal dengan semakin berpengalamannya seorang penjual, maka semakin bisa meningkatkan pendapatan atau keuntungan usaha.

2) Hubungan antara pendapatan dan curahan kerja

Semakin tinggi jam kerja atau alokasi waktu yang kita berikan untuk membuka usaha maka probabilitas omset yang diterima pedagang akan semakin tinggi maka kesejahteraan akan pedagang akan semakin terpelihara dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga pedagang tersebut.

3) Hubungan antara pendapatan dan pendidikan formal

Seperti yang telah dijelaskan melalui *human capital*, salah satu cara yang di gunakan untuk meningkatkan sumberdaya manusia adalah dengan menempuh pendidikan. Menurut Simanjuntak (1985) pendidikan tidak saja menambah pengetahuan semata, tetapi pendidikan juga dapat meningkatkan keterampilan dan produktifitas seseorang tenaga kerja sehinggapendapatan tenaga kerja mengalami peningkatan. Karena pendidikan yang lebih tinggi akan dapat menambah daya tangkap terhadap perintah yang di berikan, selain itu mereka juga akan lebih dapat

bekerja secara efisien, sehingga pendapatan mereka akan meningkat pada akhirnya.

#### 4) Hubungan antara pendapatan dan Modal

Modal bersifat kuantitatif karena modal tersebut digunakan untuk membiayai operasi perusahaan seperti pembiayaan bahan baku, pembiayaan bahan penolong, pembiayaan upah dan pembiayaan operasional lainnya yang berlangsung terus menerus dalam kegiatan perusahaan yang diharapkan akan meningkatkan pendapatan.

Menurut suparmoko, modal merupakan input (faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan. Tetapi bukan berarti merupakan faktor satu – satunya yang dapat meningkatkan pendapatan. sehingga dalam hal ini modal usaha bagi pedagang ikan hias juga merupakan salah satu factor produksi yang memenuhi tingkat pendapatan pedagang ikan hias.

